

MOBIL-MOBILAN MAGNET: MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Dwi Astuti Supriatin^{1✉}, Rita Nurunnisa²

¹ Raudhatul Atfal (RA) Naashirusunnah, Kab. Bandung Barat, Prov. Jawa Barat, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

¹ astutidwi6999@gmail.com ² ritanurunnisa@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRAK

Meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak merupakan salah satu tugas penting bagi orang tua dan pendidik. Peningkatan kemampuan motorik tersebut dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan yang memiliki beragam pilihan media untuk digunakan pula. Namun, kebanyakan pendekatan yang dilakukan belum menggunakan media yang inovatif serta dapat menarik perhatian anak. Dalam hal ini, media berupa mobil-mobilan magnet merupakan media yang inovatif dan dapat menarik perhatian anak. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus yang diterapkan melalui bermain mobil-mobilan magnet. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah kelompok A RA Naashirusunnah Kab. Bandung Barat, berjumlah 13 anak yang terdiri dari enam anak perempuan dan tujuh anak laki-laki, teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motorik halus anak kelompok A RA. Naashirusunnah Kab. Bandung Barat, hal ini dapat dilihat dari prosentase kemampuan motorik halus anak dalam satu kelas sebelum tindakan (8%), Siklus I (31%), Siklus II (85%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah kegiatan bermain mobil-mobilan magnet mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A RA Naashirusunnah.

Kata Kunci: Motorik Halus; Mobil Mobilan Magnet; Anak Usia Dini

ABSTRACT

Improving fine motor skills in children is an important task for parents and teachers. The improvement of motor skills can be done with various approaches that have a variety of media choices to use as well. However, most of the approaches taken have not used innovative media that can attract children's attention. In this case, the media in the form of magnetic toy cars is an innovative medium and can attract children's attention. This research was conducted to develop fine motor skills that were applied by playing with magnetic toy cars. This research is classroom action research. The research subjects were group A RA Naashirusunnah Kab. West Bandung, totaling 13 children consisting of six girls and seven boys, the techniques used were observation, interviews and documentation, research instruments using observation sheets, and data analysis techniques using quantitative descriptive techniques. The results showed an increase in the fine motor skills of children in group A RA. Naashirusunnah Kab. West Bandung, this can be seen from the percentage of children's fine motor skills in one class before the action (8%), Cycle I (31%), and Cycle II (85%). This study concludes that playing with magnetic toy cars can improve the fine motor skills of children in group A RA Naashirusunnah.

Keywords: Fine Motor; Magnetic Car; Early Childhood

PENDAHULUAN

Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak, perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena berpengaruh pada segi pembelajaran lainnya yang kemudian hari akan dibutuhkan oleh anak dari segi akademis seperti halnya menulis, mewarnai, menggambar, menjiplak, melipat, dan menggunting. Setiap anak memiliki kemampuan motorik halus yang berbeda-beda. Terdapat anak dengan kemampuan motorik halus yang lambat, tetapi ada pula yang kemampuannya sesuai dengan perkembangannya. Dalam perkembangannya, pendidik serta orang tua diharapkan dapat memahami permasalahan yang dihadapi serta dapat memberikan solusi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

Aspek perkembangan motorik halus adalah meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Pada usia 4-5 tahun, anak meminati permainan dan lingkungan yang aktif, karena di usia ini terjadi peningkatan kemampuan motorik anak dalam menyeimbangkan dan mengatur koordinasi gerak dalam melakukan sebagian besar kegiatan bermain. Di usia ini kegiatan yang lebih kompleks juga dilakukan oleh anak, seperti memanfaatkan tangannya untuk melukis dan menulis, memakaikan dan melepaskan pakaian boneka, serta membenarkan atau membuka risleting dan kancing pada pakaiannya.

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), indikator aspek perkembangan gerak halus untuk anak usia dini adalah sebagai berikut: a) menggunkan garis melintang, membujur, melengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran; b) meniru bentuk; c) menyeleraskan gerakan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang sulit. d) melaksanakan aktivitas dengan cara manipulasi untuk menghasilkan sebuah bentuk dengan menggunakan bermacam-macam media; e) mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media; f) mengenalkan bagaimana motorik tangan dengan menggunakan kekuatan otot (mengundang, mengusap, mencolek, mengepal, memelintir, mengkita, dan memeras.

Sesuai indikator-indikator yang dijelaskan di atas, serta mengacu pada kemampuan enam bidang pengembangan yang ada, yaitu bidang pengembangan nilai moral dan agama, bidang pengembangan fisik motorik, bidang pengembangan sosial emosional, bidang pengembangan bahasa, bidang pengembangan kognitif, dan bidang pengembangan seni, peneliti telah melakukan observasi, hasil observasi awal di lembaga RA. Naashirussunnah Kab. Bandung Barat dalam hal kemampuan motorik halus masih menunjukkan bahwa dari 13 anak, diketahui empat anak (31%) dalam katagori Belum Berkembang (BB), tiga anak (23%) Mulai Berkembang (MB), empat anak (38%) anak yang termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan satu anak(8,%) anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), diketahui pula bahwa yang paling banyak anak yang mengalami kendala adalah pada bidang pengembangan fisik motorik secara umum dan motorik halus secara khusus adalah pada indikator membuat garis melintang, membujur, melengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran, meniru bentuk, begitupun dengan mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, menggerkkkan secara manipulasi dalam memperoleh suatu bentuk yang memakai bermacam-macam media.

Adapun beberapa faktor seperti anak yang kurang diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan sejak bayi, orang tua dengan pola asuh yang terlalu protektif dan tidak terus menerus dalam memberikan stimulus pembelajaran, anak yang tidak dibiasakan melakukan aktivitasnya sendiri, serta pendidik/guru yang masih kurang mampu

dalam membuat media pembelajaran yang menarik untuk anak sehingga fleksibilitas tangan dan jemari anak kurang terasah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Harahap (2020), dimana dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa sebagian anak masih rendah dalam keterampilan motorik halus karena kurang tersedianya alat permainan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Pratiwi, Syafdaningsih & Rukiyah (2018) menjelaskan bahwa hal yang menyebabkan rendahnya keterampilan motorik halus adalah karena pembelajaran yang dilakukan di sekolah hanya menulis, menebalkan, dan mewarnai sehingga menimbulkan kebosanan bagi anak.

Pada umumnya, hal yang terpenting bagi setiap orang tua dan pendidik adalah tumbuhnya anak serta anak didik mereka menjadi individu yang sehat, cerdas, mandiri, dan kreatif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa anak merupakan amanah Allah. Peningkatan nilai moral, kesehatan dan kesejahteraan fisik anak dapat ditingkatkan melalui pembinaan yang tepat pada usia dini, sehingga dapat memberi dampak lebih lanjut pada meningkatnya prestasi belajar, etos kerja, disiplin, dan produktivitas anak. Dengan begitu potensi diri anak akan menjadi optimal, serta membuat anak menjadi mandiri (El-Khuluqo, 2015, hlm. 40). Hal tersebut dapat terwujud jika orang tua dan pendidik mengetahui dan memahami dunia anak dengan baik. Pada dasarnya bermain merupakan dunia anak, peran orang tua atau pendidik di dalamnya adalah membimbing dan mengarahkan. Walaupun begitu, banyak orang tua dan pendidik yang belum sepenuhnya paham bahwa keterampilan motorik halus perlu dikembangkan dan tidak terpisahkan dalam pendidikan anak usia dini, sehingga orang tua atau pendidik sering kali melupakan bahkan mengabaikan adanya program pengembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini.

Begitu pentingnya pemberian pembinaan pada anak-anak, dan pemilihan program pengembangan yang tepat bagi anak, orang tua/guru harus mengetahui dan memahami perkembangan anak. Perkembangan adalah sebuah proses yang mengarah ke depan dan berkelanjutan. Perkembangan manusia akan melibatkan perubahan-perubahan yang kurang lebih bersifat tetap serta tidak dapat terulang (Ahmadi & Sholeh, 2005) 1). Artinya, konsep pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai perubahan ukuran fisik yang sifatnya pasti dan akurat, seperti dari kecil menjadi besar. Sedangkan, perkembangan dapat didefinisikan sebagai hasil dari transformasi kematangan dan kesiapan fisik yang berpotensi dalam melakukan suatu kegiatan (Dariyo, 2007, hlm. 35).

Perubahan yang bersifat pasti dari sisi kematangan dan kesiapan fisik adalah tujuan yang diharapkan oleh setiap orang tua dan guru, salah satunya adalah perkembangan motorik. Seiring dengan matangnya saraf dan otot, motorik anak juga akan ikut berkembang. Dalam perkembangan motorik halus, otak akan mengontrol setiap sistem dan bagian tubuh, melibatkan otot-otot di seluruh tubuh, dan kemudian akan membentuk interaksi kompleks sehingga akan menghasilkan sebuah gerakan walaupun hanya gerakan sederhana seperti menyentuh dan memegang (Desmita, 2013).

Menurut Moeslichatun (2004), dunia anak merupakan dunia bermain. Ketika bermain, anak akan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dengan bermain, anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pendekatan yang kreatif, interaktif, dan terintegrasi dengan lingkungannya. Pengembangan kemampuan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini (Sujiono, 2009, hlm. 62).

Pengembangan keterampilan motorik pada anak tersebut dapat distimulasi dengan beragam cara, salah satunya adalah dengan cara mengajak anak bermain. Dengan

bermain, anak diberikan kesempatan yang luas untuk bergerak menggunakan otot-ototnya, sehingga anak dapat mempelajari aktivitas sensori yang memungkinkan untuk tercapainya perkembangan motorik anak. Bermain mobil-mobilan magnet memiliki beberapa manfaat diantaranya: (1) melatih penggunaan otot tangan secara simultan saat menggenggam mobil mobilan dan landasannya; (2) melatih kemampuan kordinasi antara otot tangan dan otot mata; (3) meningkatkan kemampuan kelenturan, kelincahan/ketangkasan tangan saat memainkan mobil-mobilan diatas landasannya.

Aktifitas bermain yang menyenangkan merupakan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru di kelas dengan menggunakan alat permainan edukatif untuk menstimulus perkembangan motorik halus anak, mobil-mobilan magnet adalah sebuah alat permainan hasil inovasi guru yang diperuntukan khususnya bagi anak-anak berbentuk mobil-mobilan yang dapat digerakan sesuai keinginan anak dengan menggunakan koordinasi otot mata, otot tangan dan jari anak dengan lentur dan lincah menggunakan bantuan magnet dengan cara digenggam dan dapat digerakan secara melintang, membujur, melengkung kanan-kiri, miring kanan-kiri, dan melingkar dilakukan oleh anak secara individu atau kelompok diatas landasan jalan raya yang dibuat oleh guru, alat permainan edukasi mobil-mobilan magnet ini terbuat dari sterofoam yang dibalut kain panel dan disisipi magnet berukuran 4x8 cm dimainkan diatas maket landasan jalan raya yang terbuat dari karton duplek dan sterofoam.

Pengetahuan orang tua serta pendidik terhadap perkembangan dan pertumbuhan pada anak yang merupakan salah satu aspek yang penting dalam perkembangan fisik motorik anak sangatlah diperlukan (Apriyanto & Jupita, 2021). Terdapat berbagai faktor penyebab kenapa orang tua dan guru harus tahu bagaimana perkembangan pada anak, di antaranya adalah: (1) orang tua paham bagaimana anak tumbuh dan kembang anak, (2) guru dan orang tua sebaiknya bisa memberikan pendidikan yang paling baik pada pertumbuhan dan perkkembang anak, (3) adanya usaha untuk mendalami tumbuh kembang anak, agar belajar secara kontinyu, sebagaimana dilakukan para ahli Suyadi, Ulfah & Muliawati (2021, hlm. 47). Keterampilan motorik halus diperlukan agar kemampuan gerakan fisik anak dapat berubah dengan baik, karena kemampuan tersebut merupakan dasar tumbuh kembang anak bagaimana masa yang akan dilaluinya kelak. Namun pada kenyataannya, kemampuan motorik halus anak masih belum tercapai secara optimal. Salah satu penyebab kurangnya keterampilan motorik halus pada anak adalah kurangnya stimulus pada otot-otot tangan dan jari serta masih berpusatnya pembelajaran pada pendidik, sehingga anak kurang tertarik untuk aktif terlibat, seperti halnya jika anak hanya diberikan tugas untuk mengerjakan majalah/buku saja.

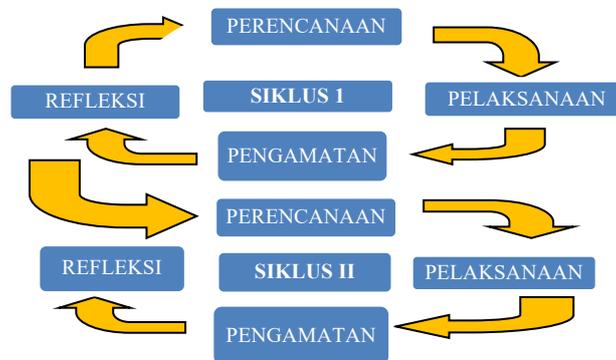
Sejalan dengan masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan bermain mobil-mobilan magnet.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research*). Penelitian ini dapat dilaksanakan oeh pendidik dengan menekankan terhadap bagaimana proses peningkatan dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk megubah kearah yang lebih baik dan meningkatkan kegiatan pembelajaran di ruangan belajar secara berkesinambungan (Mulyasa, 2013). Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan menerapkan permainan edukatif mobil-mobilan magnet untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Februari 2022 hingga bulan April 2022 di RA. Naashirussunnah, dengan subjek penelitian anak-anak kelompok A RA. Naashirussunnah dengan jumlah siswa 13 peserta didik terdiri dari enam orang anak perempuan dan tujuh anak laki-laki. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan model penelitian *Kemmis dan Taggart*.

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun indikator peningkatan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A usia 4-5 tahun berdasarkan pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STTPA) yaitu diantaranya : (1) membentuk/membuat garis melintang-membujur, garis melengkung kanan-kiri, garis miring kanan-kiri, dan lingkaran, (2) mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, (3) dapat berekspresi menggunakan bermacam-macam alat dan bahan, (4) dapat mengendalikan motorik tangan dengan menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, menggenggam/mengepal, memelintir, memilin, memeras). Keterampilan motorik halus dikatakan tinggi jika mendapatkan presentase 85%, penilaian dilakukan dengan menggunakan lembar observasi mengenai kemampuan motorik halus, berbentuk ceklis skala pencapaian perkembangan berdasarkan skala penilaian. Pelaksanaan tindakan kelas ini melalui proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan pemikiran/dugaan dengan urutan pelaksanaan tindakan kelas seperti gambar berikut ini :



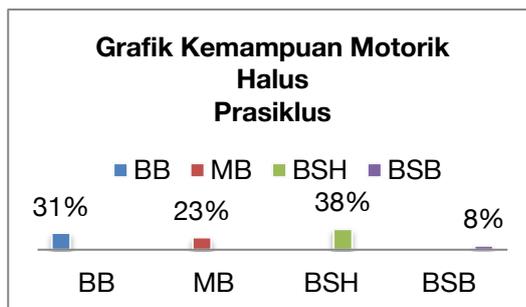
Gambar 1 Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Desain John Elliot

Pemecahan data dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas memakai pendekatan deskriptif kuantitatif, hasilnya berupa angka perhitungan sederhana, sedangkan pada penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif menggunakan analisis secara narasi atau merangkai secara jelas hasil temuan yang diperoleh dalam pelaksanaan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada kondisi awal yang diamati oleh peneliti ditemukan bahwa sebagian besar anak-anak kelompok A di RA. Naashirussunnah dalam kemampuan Motorik halusnya masih rendah. Perbandingan pada pra-tindakan hasil penilaian kemampuan motorik halus anak kelompok A RA Naashirussunnah dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



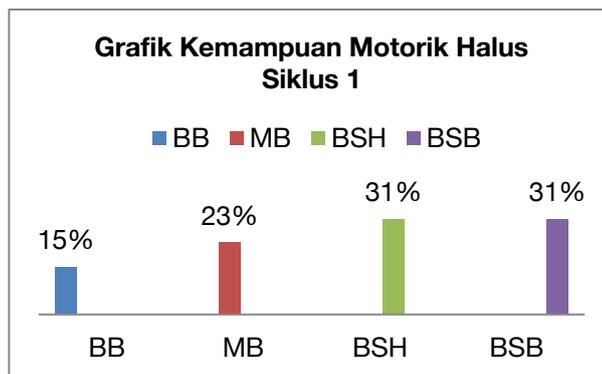
Gambar 2 Perkembangan Kemampuan Motorik Halus (Prasiklus)

Sebagai pedoman penelitian didasarkan kepada indikator STTPA yaitu: a) Membuat garis melintang, membujur, miring kanan-kiri, melengkung kanan-kiri, dan lingkaran. b) Mampu mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menggenggam) c) Memainkan media mobil-mobilan magnet tanpa bantuan. d) Mampu mengkoordinasikan otot mata dan otot tangan dengan baik dan lincah. e) Mampu mengekspresikan diri melalui gerakan dengan menggunakan berbagai media. Dengan Keterangan Kriteria sebagai berikut: 1) Belum Berkembang (BB) (Skor 0%-25%) Bila anak tidak mau melakukan kegiatan. 2) Mulai Berkembang (MB) (Skor 25%-50%) Anak mau melakukan kegiatan tetapi masih harus dibantu oleh guru. 3) Berkembang sesuai harapan (BSH) (Skor 51%-75%) Anak sudah dapat melakukan kegiatan secara mandiri tetapi gerakannya kurang lincah dan kurang ekspresif dalam melakukan kegiatan. 4) Berkembang Sangat Baik (BSB) (Skor 76%-100%) Anak sudah dapat melakukan secara mandiri dengan gerakan yang lincah disertai sikap ekspresif, maka diketahui hasil awal prasiklus anak kelompok A RA Naashirussunnah Kab. Bandung Barat dalam kemampuan motorik halus anak masih rendah yaitu terdapat empat Orang (31%) anak dengan klasifikasi Belum Berkembang (BB), tiga orang (23%) Mulai Berkembang, lima Orang (38%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan satu orang (8%) Berkembang Sangat Baik (BSB) maka perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan motorik halus sesuai rancangan yang telah dibuat.

Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan guna meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A. dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah didesain sebagai berikut : (1) Pembukaan, guru memberikan afirmasi serta menjelaskan pembelajaran sesuai tema/sub tema yang akan dilakukan pada kegiatan inti (2) kegiatan inti anak diberikan penjelasan dan motivasi, bagaimana cara melakukan permainan mobil-mobilan magnet, membagi kelompok dan membagikan alat dan bahan media pembelajaran yaitu mobil-mobilan magnet, magnet dan landasan jalan raya untuk tiap kelompok berjumlah tiga orang anak (3) Terakhir, kegiatan penutup yang dilakukan dengan mendiskusikan mengenai apa saja yang sudah dilakukan.

Sebagaimana diuraikan diatas bahwa permainan mobil-mobilan magnet ini adalah permainan yang baru pertama kali dilakukan sehingga pada siklus I ini masih terjadi kendala sehingga terjadi peningkatan perkembangan yang belum memuaskan yaitu sebagai berikut: terdapat dua orang (15%) Belum Berkembang, tiga orang (23%) Mulai Berkembang, empat orang (31%) Berkembang Sesuai Harapan, dan empat orang (31%) Berkembang Sangat Baik. Digambarkan pada grafik dibawah ini



Gambar 2 Perkembangan Kemampuan Motorik Halus (Siklus 1)

Hasil dapat diperoleh setelah pelaksanaan tindakan mencakup seluruh proses pembelajaran bermain mobil mobilan magnet yang dilakukan oleh anak dan guru dalam suasana alami dan nyata seperti kegiatan pembelajaran biasanya.

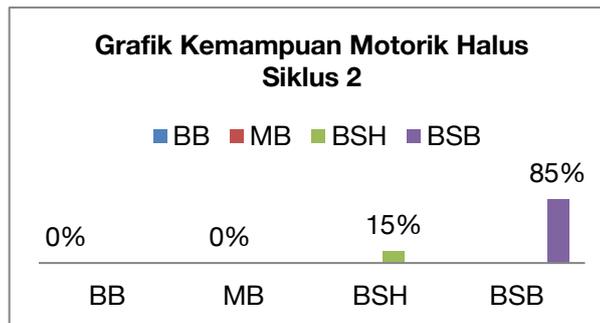
Adapun tahapan siklus yang dilaksanakan adalah pada tahap pengamatan, peneliti melakukan pengamatan terhadap jalannya kegiatan menggunakan pedoman observasi kegiatan. Pengamatan dilakukan berdasarkan indikator-indikator kemampuan motorik halus yang muncul di setiap tindakan dengan nilai (1) Belum Berkembang, (2) Mulai Berkembang, (3) Berkembang Sesuai Harapan, (4) Berkembang Sangat Baik, selain itu peneliti mengumpulkan foto-foto pada saat kegiatan bermain mobil-mobilan magnet berlangsung.

Siklus II

Pada siklus ke-1 masih terjadi kendala-kendala diantaranya adalah: (1) masih ada anak yang belum memahami cara memainkan mobil-mobilan magnet, (2) Sebagian anak masih belum dapat meletakkan magnet pada posisi yang tepat, (3) Gerakan otot jari jemari anak masih kaku, (4) ada magnet yang terlepas sehingga anak kurang optimal dalam memainkan motil-mobilan magnet. Pada pelaksanaan Siklus I didapatkan hasil adanya peningkatan kemampuan motorik halus namun peningkatan yang didapatkan masih belum sesuai target yang diharapkan, oleh karena itu peneliti dan guru memandang perlu diadakan tindakan berikutnya yaitu mendesain kegiatan siklus II.

Tindakan siklus II dilakukan untuk mengubah atau meningkatkan kemampuan motorik halus melalui bermain mobil-mobilan magnet. Materi yang dikembangkan pada siklus II berdasarkan pada indikator yang dikembangkan dalam siklus 1 yaitu : a) Membuat garis melintang, membujur, Miring kanan-kiri, melengkung kanan-kiri, dan lingkaran. b) Mampu mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menggenggam) c) Memainkan media mobil-mobilan magnet tanpa bantuan d) Mampu mengkoordinasikan otot mata dan otot tangan dengan baik dan lincah e) Mampu mengekspresikan diri melalui gerakan dengan menggunakan berbagai media.

Anak sudah dapat melakukan secara mandiri dengan gerakan yang lincah disertai sikap ekspresif. Ketika peneliti mendapatkan hasil yang memuaskan dan sesuai harapan dengan tolak ukur keberhasilan yang dilihat dari peningkatan kemampuan motorik halus mencapai 85%, kegiatan Refleksi II pada penelitian ini dianggap selesai. Sebagaimana hasil tindakan siklus II yang telah dilaksanakan dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 3 Perkembangan Peningkatan Kemampuan Motorik Halus (Siklus II)

Pada grafik pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan hal ini terjadi karena telah dilakukan perbaikan dan refleksi yang lebih baik dan lebih matang sehingga pelaksanaan bermain mobil-mobilan magnet berjalan sangat baik dan lancar, anak-anak pun sudah memiliki pengalaman sebelumnya sehingga memudahkan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada anak-anak dengan hasil sebagai berikut: tidak terdapat anak-anak yang terkategori Belum Berkembang dan Mulai Berkembang namun anak-anak menduduki kategori Berkembang Sesuai Harapan sebanyak dua orang (15%) dan 11 orang (85%) terkategori Berkembang Sangat Baik.

Refleksi dilaksanakan pada setiap akhir siklus tindakan, pada siklus I dilaksanakan 1 kali tindakan dan pada siklus II dilakukan 1 kali tindakan. Refleksi dilakukan bersama pendidik yang terlibat untuk mengevaluasi tindakan pada siklus berikutnya. Tahapan refleksi diantaranya: (1) Melakukan pengamatan terhadap perubahan yang terjadi setelah dilakukan tindakan, (2) berdiskusi bersama walikelas mengenali hasil tindakan, (3) penilaian kegiatan bermain mobil-mobilan magnet.

Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II yang dilakukan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di RA. Naashirussunnah, dengan subjek penelitian ini pada kelompok A dengan jumlah anak 13 orang yang terdiri dari enam orang anak perempuan dan tujuh anak laki-laki. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum dilakukan penelitian kemampuan motorik anak kelompok A di RA. Naashirussunnah dalam keadaan kurang dalam kemampuan motorik halus yaitu: 31% Belum Berkembang, 23% Mulai Berkembang, 38% Berkembang Sesuai Harapan dan 8% Berkembang Sangat Baik, kemudian setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan melalui dua kali siklus didapatkan hasil 0% Belum Berkembang, 0% Mulai Berkembang, 15% Berkembang Sesuai Harapan, dan 85% Berkembang Dengan Baik, hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1 Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelas A

No	Siklus	Belum Berkembang (BB)	Mulai Berkembang (MB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Berkembang Sangat Baik (BSB)
1	Pra Siklus	31%	23%	38%	8%
2	Siklus 1	15%	23%	31%	31%
3	Siklus 2	0%	0%	15%	85%

Pembahasan

Dari hasil tersebut terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok A dari sebelum penelitian anak yang terkategori BSB sebanyak 8%, setelah dilakukan penelitian melalui siklus I dan II diperoleh hasil akhir 85% berarti mengalami peningkatan yang sangat baik sesuai kategori

Berdasar hasil penilaian diatas dapat diketahui bahwa dengan permainan mobil-mobilan magnet terbukti dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak sejalan dengan pendapat Catron & Allen (dalam Sujiono, 2009, hlm. 145), mengemukakan bahwa pada dasarnya bermain memiliki tujuan utama yakni memelihara perkembangan dan pertumbuhan optimal pada anak usia dini melalui pendekatan bermain yang kreatif interaktif dan terintegrasi dengan lingkungan bermain anak, salah satu aspek perkembangan anak usia dini, yaitu pengembangan kemampuan motorik (Sujiono, 2009, hlm. 62). Selain dari pada itu bermain mobil mobilan magnet yang memerlukan kemampuan koordinasi otot mata dan tangan serta melatih kelenturan gerak sehingga akan meningkatkan keterampilan motorik halus yang optimal dimana keterampilan motorik halus (*fine motorskill*), meliputi otot-otot kecil yang ada di seluruh tubuh, seperti menyentuh dan memegang (Desmita, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak kelas A RA. Naashirussunnah Kab. Bandung Barat sebelum kegiatan bermain mobil-mobilan magnet masih dikatakan belum berkembang karena sebagian anak masih belum mampu: a) membuat garis melintang, membujur, melengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran; b) meniru bentuk; c) menggerakkan mata dan gerakan tangan yang sulit; d) melakukan gerakan secara manipulasi guna memperoleh berbagai bentuk dengan pemakaian bermacam-macam alat dan bahan; e) mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media; f) mengendalikan setiap tangan yang bergerak menggunakan urat halus (menjumptut, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras). Setelah diberikan kegiatan mobil-mobilan magnet anak kelompok A RA Naashirussunnah, kemampuan motorik halusnya telah berkembang dengan baik, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan indikator-indikator sebagai berikut: a) Membuat garis melintang, membujur, Miring kanan-kiri, melengkung kanan-kiri, dan lingkaran, b) Mampu mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menggenggam), c) Memainkan media mobil-mobilan magnet tanpa bantuan, d) Mampu mengkoordinasikan otot mata dan otot tangan dengan baik dan lincah, e) Mampu mengekspresikan diri melalui gerakan dengan menggunakan berbagai media, secara keseluruhan dapat di katagorikan dengan hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 11 anak setara dengan 85% dan dengan katagori Berkembang sesuai harapan sebanyak dua anak setara dengan 15%, dengan demikian disimpulkan bahwa kegiatan mobil-mobilan magnet mampu mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. & Sholeh, M. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Apriyanto, A., & Jupita, R. (2021). Analisis Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Kasar & Halus Anak Usia 4-6 Tahun. *Edukasimu*. 1 (2), 1-10. <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/23>
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: PT. Afrika Aditama
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. PT. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitriani, D. N. (2023). *Implementasi Media Pembelajaran Kartu Angka Dalam Melatih Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU 111 Wringinanom Sambit Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/23744/>

ISSN: 2614-4107 (Print) 2614-6347 (Online)

Vol.6 | No.4 | Juli 2023

El-Khuluqo, I. (2015). *Manajemen PAUD Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Rhinneka Cipta

Pratiwi, I., Syafdaningsih, S., & Rukiyah, R. (2018). Pengembangan Alat Bermain Papan Magnetik Maze Untuk Anak. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 138-147. <https://doi.org/10.17509/cd.v9i2.11156>

Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.

Suyadi, S., Ulfah, M., & Muliawati, N.N. (2012). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.